

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman orangtua tentang pola asuh.

Desain yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design* yang memiliki ciri-ciri : (a) hanya ada kelompok eksperimen dan tidak ada kelompok kontrol, (b) subjek penelitian diambil tidak secara acak dari populasi, tetapi diambil dari seluruh subjek yang telah dibentuk secara alami dalam suatu kelompok. Sampel penelitian menggunakan seluruh subjek dalam suatu kelompok yang keseluruhannya menjadi subjek eksperimen (diberi perlakuan (treatment)) dengan alasan tidak memungkinkan apabila dalam satu kelas hanya sebagian orang tua siswa yang mendapat perlakuan sebagai kelompok eksperimen sementara yang lainnya tidak mendapat perlakuan, dan menjadi kelompok kontrol, Hal ini diasumsikan akan menimbulkan kecemburuan antara orang tua siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri menjadi tidak objektif.

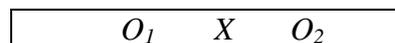
Berdasarkan permasalahan di atas dan tujuan penelitian, maka bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*, untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman pola asuh orang tua.

Terdapat empat tahapan yang harus dilakukan: Pertama, menentukan kelompok orang tua yang akan diberikan kuesioner untuk mengetahui profil mereka mengenai pola pengasuhan yang sudah diterapkannya selama ini, kedua, melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua siswa untuk menggali lebih dalam perlakuan seperti apa yang sering dilakukan dan sangat membebani pikiran

bahwa apa yang sudah dilakukannya itu adalah tidak benar dan akan berpengaruh kurang baik kepada anak. Ketiga, merancang program pelatihan *parenting skill*. Empat, memberikan pretest mengenai materi pelatihan pada pertemuan ke-1 dan memberikan posttest setelah pelatihan berakhir, apakah ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah pelatihan. Seberapa besar perbedaannya sehingga bisa menunjukkan seberapa besar efektifitas pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman pola asuh orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rancangan desain dapat digambarkan sebagai berikut:

gambar 3.1
Desain Penelitian



Keterangan:

O_1 : *Pretest*

X : Treatment yang diberikan (Program Pelatihan *Parenting Skill*)

O_2 : *Posttest*

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husainiyah yang terletak di Jl. Pamoyanan Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Sampel penelitian yaitu orang tua siswa kelas III berjumlah 30 orang. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Siswa Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar kelas III berada dalam rentang usia peralihan antara masa kanak-kanak awal menuju masa kanak-kanak pertengahan, yaitu berkisar antara 7-9 tahun yang merupakan periode tahap perkembangan kognitif dan motorik yang hampir seimbang sehingga anak menjadi serba ingin tahu, banyak bergerak atau tidak mau diam dan sangat emosional, sehingga orang tua harus siap menemani dan membimbing anaknya secara optimal. Kesalahan sedikit dalam menerapkan

pola pengasuhan akan menimbulkan “kesalahan perilaku” (*maladaptid*) dimasa yang akan datang.

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husainiyah merupakan madrasah milik swasta yang tidak memungut bayaran SPP. Seluruh biaya operasional ditanggung oleh dana BOS dari pemerintah yang datangnya per tri wulan. Siswa-siswanya rata-rata dari kalangan menengah ke bawah. Hampir sebagian besar siswanya adalah masyarakat sekitar dan para orang tua sedikit bahkan kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya di madrasah ini, sehingga menyulitkan guru berkomunikasi untuk menyampaikan perkembangan anak-anak mereka.
3. Orang tua siswa kelas III MI Husainiyah ini belum pernah mendapat layanan bimbingan bagi orang tua dari pihak sekolah selama menyekolahkan anaknya di madrasah ini, sebagai wujud kerjasama untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa dan bagaimana mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai maksimal. Oleh karena itu ketika peneliti membuat program *parenting class*, banyak orang tua yang berminat untuk mengikutinya, untuk itulah peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruhnya program pelatihan *parenting skill* ini terhadap pemahaman pola asuh orang tua, dan apakah benar-benar efektif pengaruhnya bagi orang tua setelah mengikuti layanan bimbingan melalui program pelatihan *parenting skill* ini.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, atau sampling pertimbangan, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Riduwan (2009;62)

Sampel penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penentuan sampel ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan

jenis data yang ingin dikumpulkan. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelas III MI Husainiyah Pamoyanan Cicalengka yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara, sangat memerlukan tambahan wawasan serta bimbingan dan pembinaan dalam pengasuhan anak untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini memuat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Program Pelatihan *Parenting Skill*. Sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman pola asuh orang tua yang akan ditingkatkan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami masalah penelitian, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional.

2. Definisi Konseptual

2.1. Program Pelatihan *Parenting Skill*

Andrew Sikula (1981) (dalam Anwar Prabu Mangkunegara, 2004) menyatakan bahwa Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, dimana peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis dalam tujuan yang terbatas. Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5).

Pada kajian ini peneliti akan memfokuskan makna pelatihan. Pelatihan mengandung makna yang lebih khusus (spesifik), dan berhubungan dengan pengasuhan yang dilakukan seseorang. Sedangkan yang dimaksudkan praktis adalah, bahwa responden yang sudah

dilatihkan dapat mengaplikasikan dengan segera sehingga harus bersifat praktis, (Fandi Tjiptono, dkk, 1996).

Kazdin (1987) (dalam Laely & Irwan 2008) menemukan bahwa yang mendasari program *parenting skill* pada umumnya adalah prinsip-prinsip *social-learning* dengan pemahaman bahwa perilaku-perilaku yang dikuatkan akan terjadi lebih sering. Orangtua yang mengikuti pelatihan dilaporkan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang positif terhadap anak. Namun ada teori lain yang dapat dijadikan landasan penyusunan program pelatihan *parenting skill* yaitu *Teori Gestalt* yang menekankan tingkat tinggi proses kognitif di tengah-tengah *behaviorisme*.

Menurut teori *gestalt* proses belajar adalah fenomena kognitif. Apabila individu mengalami proses belajar, terjadi reorganisasi dalam *perceptual fieldnya*. Setelah proses belajar terjadi, seseorang dapat memiliki cara pandang baru terhadap suatu problem. Aplikasi teori *Gestalt* dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Pengalaman tilikan (*insight*) : bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) : kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari.
- c. Perilaku bertujuan (*purposive behavior*) : bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya.

- d. Prinsip ruang hidup (*life space*) : bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan yang ada saat ini.
- e. Transfer dalam Belajar : yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain.

2.2. Pemahaman Pola Asuh

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

“Comprehension is defined as the ability to grasp the meaning of material. This may be shown by translating material from one form to another (words to numbers), by interpreting material (explaining or summarizing) and by estimating future trends (predicting consequences or effects). These learning outcomes go one step beyond the simple remembering of material, and represent the lowest level of understanding. Objectives: Understand facts and principles. Interpret verbal material, charts, graphs. Translate verbal material to mathematical formulas. Estimate future consequences implied by data. Justify method and procedures. Verbs for expressing learning outcomes: convert, defend, distinguish, estimate, explain, infer, paraphrase, predict, rewrite, summarize. (Benjamin S. Bloom, 1956)

Sejalan dengan pernyataan Bloom diatas, Subiyanto (1988: 49)

menyatakan bahwa pemahaman bersangkutan dengan intisari dari sesuatu, yaitu suatu bentuk pengertian yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan. Sehingga Pemahaman dapat didefinisikan sebagai proses, perbuatan dan cara memahami yang juga merupakan proses berpikir dan belajar.

Pola Asuh asuh atau pengasuhan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) (dalam Lestari, 2012) berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/ mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar punya kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Maka pemahaman pola asuh adalah cara bagaimana orang tua menggunakan pengetahuan tentang pengasuhan dalam mendidik dan membesarkan anak.

Selain itu, yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Pada perkembangan kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system* (Lewis, 2005). Merujuk pada konsep mengenai “*parental responsiveness*” dan “*parental demandingness*,” Diana Baumrind (dalam Steinberg, 1993) mengemukakan empat pola asuh orang tua yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *indifferent*.

3. Definisi Operasional

3.1. Program Pelatihan *Parenting Skill*

Program Pelatihan *Parenting Skill* (PPPS) dalam penelitian ini adalah sebuah program layanan bimbingan yang disusun untuk memberikan bantuan layanan kepada orang tua siswa MI Husainiyah Cicalengka, dalam memberikan tambahan wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola pengasuhan anak.

Program Pelatihan *Parenting Skill* ini mengacu kepada teori *gestalt* pada proses pembelajarannya, yang menekankan proses kognitif tanpa mengabaikan perubahan perilaku melalui pengalaman dan pemaknaan dari setiap materi program pelatihan yang diterima.

3.2. Pemahaman Pola Asuh

Dalam penelitian ini, pemahaman pola asuh didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak, dalam hal ini yang berkaitan dengan bagaimana pola berfikir atau *mind set* tentang pengasuhan dan interaksi komunikasi dengan anak usia sekolah atau anak kelas III (tiga) MI yang mendasari penanaman pola perilaku (perlakuan) pada anak sebagai subjek asuh.

Bentuk-bentuk perlakuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. *Authoritative* atau pola asuh demokratis

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang

tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

b. Authoritarian atau pola asuh otoriter

Yaitu pola asuh dengan kecenderungan menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. orang tua sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Secara umum pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 3) Bersikap kaku.

c. Indulgent atau pola asuh permisif Atau pemanja

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk

mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat pemanja yaitu:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

d. Indifferent atau pola asuh tipe penelantar

Pola asuh ini biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Secara umum ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:

- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
- 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dikembangkan alat pengumpulan data, seperti: Skala Pola Asuh yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keragaman pola asuh yang sudah digunakan selama ini oleh orang tua. Dari gambaran ini pula peneliti akan mengevaluasi apakah program pelatihan *parenting skill* ini memberikan

pengaruh dan perubahan pada keragaman pola asuh yang sudah ada dan memberikan peningkatan terhadap pemahaman orang tua tentang pola asuh melalui observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan dengan program pelatihan *parenting skill*. Di samping itu, sebagai penguat data hasil program pelatihan, dibuat item lain yang berisikan tentang materi program pelatihan *parenting skill* yang di sajikan dalam bentuk pernyataan dengan pilihan benar dan salah, untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai materi pelatihan yang diberikan sebagai evaluasi program pelatihan.

1. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen pola asuh orang tua dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen ini berisi mengenai pernyataan-pernyataan tentang keragaman dan perilaku pola asuh orang tua. Angket menggunakan format pilihan ganda yang akan menentukan pilihan perilaku orang tua pada setiap pernyataan dalam pengasuhan anak. Adapun kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Intrumen

Aspek	Sub Aspek	Indikator
<i>Authoritative</i> (Pola Asuh Demokratis)	1. Bersikap Realistis	- Realistis terhadap prestasi akademik - Realistis terhadap prestasi non akademis
	2. Bersikap Responsif	- Respon terhadap bakat dan minat anak

	3. Menghargai Keberhasilan anak	<ul style="list-style-type: none"> - Respon terhadap masalah anak - Keberhasilan dalam prestasi belajar - Keberhasilan dalam mengerjakan tugas yang diberikan
<i>Authoritarian</i> Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghukum secara Fisik 2. Memerintah dengan mengomando 3. Bersifat kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Hukuman karena tidak patuh - Hukuman karena kesalahan - Perintah untuk Mengerjakan PR sekolah - Mengerjakan pekerjaan di rumah - Interaksi dengan anak
<i>Indulgent</i> Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah menegur atau mengingatkan 2. Memberi kebebasan untuk menyatakan keinginan 3. Menuruti setiap kemauan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam Berteman - Pengaturan uang jajan - Pengaturan jadwal rutin harian - Bermain dan berlibur - Membeli barang
<i>Indifferent</i> Pola Asuh Penelantar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jarang berkomunikasi 2. Membiarkan anak apa adanya 3. Kurang perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Pertemuan - Kuantitas Pertemuan - Pendidikan - Sikap perilaku sosial

Instrumen yang lebih spesifik ditampilkan dalam Tabel spesifikasi instrumen pola asuh orang tua, berikut pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Spesifikasi Instrumen Pola Asuh

Sub Aspek	Konteks Perlakuan	No. Item
1. Bersikap Realistis	- Terhadap prestasi	1.a. <i>Authoritative</i>

Yani Komariah, 2015

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN PARENTING SKILL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

	<p>belajar/ akademis</p> <p>- Terhadap prestasi non akademis</p>	<p>1.b. <i>Authoritarian</i> 1.c. <i>Indulgent</i> 1.d. <i>Indifferent</i></p> <p>20.a. <i>Authoritarian</i> 20.b. <i>Indulgent</i> 20.c. <i>Authoritative</i> 20.d. <i>Indifferent</i></p> <p>18.a. <i>Indifferent</i> 18.b. <i>Authoritative</i> 18.c. <i>Authoritarian</i> 18.d. <i>Indulgent</i></p>
2. Bersikap Responsif	<p>- Respon terhadap bakat dan minat anak</p> <p>- Respon terhadap masalah anak</p>	<p>2.a. <i>Indulgent</i> 2.b. <i>Indifferent</i> 2.c. <i>Authoritarian</i> 2.d. <i>Authoritative</i></p> <p>21.a. <i>Indulgent</i> 21.b. <i>Indifferent</i> 21.c. <i>Authoritarian</i> 21.d. <i>Authoritative</i></p> <p>13.a. <i>Authoritative</i> 13.b. <i>Authoritarian</i> 13.c. <i>Indulgent</i> 13.d. <i>Indifferent</i></p> <p>30.a. <i>Authoritative</i> 30.b. <i>Authoritarian</i> 30.c. <i>Indulgent</i> 30.d. <i>Indifferent</i></p>
3. Menghargai Keberhasilan anak	<p>- Mengenai Pemberian hadiah atau reward</p> <p>- Mengenai Keberhasilan dalam mengerjakan tugas yang diberikan</p>	<p>7.a. <i>Indulgent</i> 7.b. <i>Authoritative</i> 7.c. <i>Authoritarian</i> 7.d. <i>Indifferent</i></p> <p>14.a. <i>Indulgent</i> 14.b. <i>Authoritative</i> 14.c. <i>Authoritarian</i> 14.d. <i>Indifferent</i></p>
4. Menghukum secara Fisik	<p>- Mengenai Hukuman karena tidak patuh</p>	<p>16.a. <i>Indifferent</i> 16.b. <i>Authoritarian</i></p>

	- Mengenai hukuman karena melakukan kesalahan	16.c. Authoritative 16.d. Indulgent 22.a. Indifferent 22.b. Authoritarian 22.c. Authoritative 22.d. Indulgent 8.a. Indifferent 8.b. Authoritarian 8.c. Authoritative 8.d. Indulgent
5. Memerintah dengan mengomando	- Perintah untuk Mengerjakan PR sekolah - Mengenai pekerjaan yang ada di dalam rumah	3.a. Indifferent 3.b. Authoritarian 3.c. Authoritative 3.d. Indulgent 31.a. Indifferent 31.b. Authoritarian 31.c. Authoritative 31.c. Indulgent 6.a. <i>Authoritative</i> 6.b. <i>Authoritarian</i> 6.c. <i>Indulgent</i> 6.d. <i>Indifferent</i> 33.a. <i>Authoritative</i> 33.b. <i>Authoritarian</i> 33.c. <i>Indulgent</i> 33.d. <i>Indifferent</i>
6. Bersifat kaku	- Tentang interaksi dengan anak	17.a. <i>Authoritative</i> 17.b. <i>Authoritarian</i> 17.c. <i>Indulgent</i> 17.d. <i>Indifferent</i> 23.a. <i>Authoritative</i> 23.b. <i>Authoritarian</i> 23.c. <i>Indulgent</i> 23.d. <i>Indifferent</i>
7. Tidak pernah menegur atau mengingatkan	- Dalam pergaulan dan berteman	11.a. Indifferent 11.b. Authoritarian 11.c. Authoritative

		11.d. Indulgent 24.a. Indifferent 24.b. Authoritarian 24.c. Authoritative 24.d. Indulgent
8. Memberi kebebasan untuk menyatakan keinginan	- Dalam hal pengaturan uang jajan - Mengenai pengaturan jadwal kegiatan rutin harian	4.a. Authoritarian 4.b. Authoritative 4.c. Indifferent 4.d. Indulgent 25.a. Authoritarian 25.b. Authoritative 25.c. Indifferent 25.d. Indulgent 5.a. Indulgent 5.b. Authoritarian 5.c. Indifferent 5.d. Authoritative 26.a. Indulgent 26.b. Authoritarian 26.c. Indifferent 26.d. Authoritative
9. Menuruti setiap kemauan anak	- Dalam hal bermain dan berlibur - Dalam hal membeli barang mainan	10.a. <i>Authoritative</i> 10.b. <i>Authoritarian</i> 10.c. <i>Indulgent</i> 10.d. <i>Indifferent</i> 19.a. Authoritative 19.b. Indulgent 19.c. Authoritarian 19.d. Indifferent 27.a. Authoritative 27.b. Indulgent 27.c. Authoritarian 27.d. Indifferent
10. Jarang berkomunikasi	- Dalam hal komunikasi	12.a. Authoritarian 12.b. Indulgent 12.c. Authoritative

	- Kuantitas Pertemuan	12.d. Indifferent 32.a. Authoritarian 32.b. Indulgent 32.c. Authoritative 32.d. Indifferent 28.a. Authoritarian 28.b. Indulgent 28.c. Authoritative 28.d. Indifferent 35.a. Authoritarian 35.b. Indulgent 35.c. Authoritative 35.d. Indifferent
11. Membiarkan anak apa adanya	- Dalam hal Pendidikan	29.a. Authoritative 29.b. Indulgent 29.c. Authoritarian 29.d. Indifferent 34.a. Authoritative 34.b. Indulgent 34.c. Authoritarian 34.d. Indifferent
12. Kurang perhatian	- Sikap perilaku sosial	9.a. Authoritarian 9.b. Authoritative 9.c. Indifferent 9.d. Indulgent 15.a. Authoritarian 15.b. Authoritative 15.c. Indifferent 15.d. Indulgent

2. Pedoman Skoring

Instrument pola disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya. Instrumen digunakan untuk melihat gambaran pola asuh yang dilakukan oleh orang tua selama ini. Item pernyataan pola asuh

Yani Komariah, 2015

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN PARENTING SKILL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

orang tua ini menggunakan pilihan ganda a, b, c, d yang masing-masing optionnya mewakili tipe-tipe pola asuh, seperti *authoritative* (Av), *authoritarian* (Ar), *indulgent* (Ig) dan *indifferent* (Id). Karena pola asuh merupakan data nominal, maka pemberian skor pada masing-masing tipe pola asuh tidak mempengaruhi makna apapun akan tetapi lebih memudahkan peneliti untuk dapat menentukan jumlah prosentase dari frekwensi tipe pola asuh masing-masing orang tua. Adapun pemberian skor pada masing-masing tipe pola asuh adalah sebagai berikut; authoritative (Av) = 4, authoritarian (Ar) = 3, indulgent (Ig) = 2, dan indifferent (Id) = 1, Pola scoring dapat dilihat pada table 3.3.

Tabel 3.3
Pola skor Alternatif Respon

Pernyataan	Skor			
	Av	Ar	Ig	Id
Favorable (+)	4	3	2	1

Respon yang diberikan subjek terhadap angket ini tidak dapat diberikan skor (dalam arti harga atau nilai jawaban, sebab setelah angka-angka itu dicoba di balik, tetap saja hasilnya tidak merubah makna atau nilai itu sendiri) melainkan diberikan *coding* sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban (S. Azwar, 2013). Dan juga tidak dapat di jumlah totalkan skornya karena masing-masing tipe pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

3. Penimbangan Instrumen (*Expert Judgment*)

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh item-item yang valid yang dapat memberikan gambaran profil orang tua tentang

pola asuh. Instrumen penelitian ditimbang oleh pakar untuk dikaji dan ditelaah dari segi isi, redaksi kalimat, serta kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap (apakah item layak digunakan untuk mengungkapkan atribut yang dikehendaki oleh peneliti sebagai perancang instrumen).

Penimbang tersebut adalah, Dr. Nurhuda, M.Pd yang merupakan pakar dalam bimbingan dan konseling. Instrumen yang telah memperoleh penilaian untuk kemudian direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari penimbang tersebut.

4. Uji keterbacaan Instrumen Penelitian

Uji keterbacaan instrumen penelitian dilakukan kepada orang tua siswa sebanyak 10 orang yang memiliki karakteristik dan dipandang sama memiliki anak usia kelas 3 (tiga) tingkat sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam instrument tersebut dapat difahami dan dimengerti susunan redaksi dan maknanya, telah sesuai/menggambarkan tentang apa yang biasa dilakukan dan dialami orangtua, dalam menghadapi anak selaku objek asuh.

5. Uji Item Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. (Arikunto, 1995:63) dan merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil antara instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012,). Pengujian validitas butir item dilakukan terhadap seluruh item yang terdapat dalam instrumen pola asuh. Pengujian validitas butir item bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang menjadi salah satu tujuan penelitian. Pengujian validitas item pada instrumen pola

asuh ini menggunakan uji validitas nominal karena data yang disajikannya merupakan data nominal. Oleh sebab itu korelasi yang digunakannya adalah korelasi *biserial* dan *point biserial* melalui *software* program Item and Analysis atau sering disebut ITEMAN, versi 3.00.

Menurut Millman dan Greene (1989) dalam *Educational Measurement*, (dalam Salirawati, 2015), kedua korelasi ini memiliki kelebihan masing-masing, yaitu; Kelebihan korelasi point biserial adalah: (1) memberikan refleksi kontribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan kriteria (tidak bagaimana baiknya beberapa secara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes; (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara sempurna, dan variabel kontinyu (kriteria) dan skor dikotomus tidak mempunyai bentuk yang sama. Kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value r bis yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi kurva karakteristik butir (Item Characteristic Curve atau ICC).

ITEMAN adalah merupakan perangkat lunak (*software*) yang dibuat melalui bahasa pemrograman komputer dan dibuat khusus untuk analisis butir soal dan tes, yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusi skor.

Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991)

dalam *Essentials of Educational Measurement hal. 232* (dalam Salirawati) adalah bila korelasi point biserial; > 0.40 = butir soal sangat baik; $0.30 - 0.39$ = soal baik, tetapi perlu perbaikan; $0.20 - 0.29$ = soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan; < 0.19 = soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi. Adapun tingkat kesukaran butir soal memiliki skala $0 - 1$. Semakin mendekati angka 1 soal tergolong mudah dan mendekati angka 0 soal tergolong sukar.

Item pada instrumen pola asuh diuji cobakan pada 100 orang tua siswa dari lima sekolah dasar di tiga daerah, seperti Tanjung Sari, Rancaekek dan Cicalengka, yang rata-rata mempunyai anak usia kelas tiga, untuk diukur tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan korelasi biserial dan point biserial melalui software ITEMAN versi 3.00.

Uji coba pertama dilakukan dengan jumlah 35 item, dimana masing-masing item memiliki 4 option pola asuh yang berbeda, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *indifferent*, sebagai pilihan. Setelah data diperoleh dan kemudian diolah melalui program ITEMAN versi 3.00, maka ditemukan 10 item yang masing-masing optionnya memiliki nilai korelasi point biserial rendah yaitu $< 0,19$ (kurang dari 0,19), hal ini menunjukkan bahwa item-item itu kurang bagus, harus di buang atau dilakukan revisi untuk perbaikan.

Item yang digunakan untuk mengukur reliabilitas item instrumen pola asuh, dihitung dari item yang memiliki nilai point biserialnya $> 0,20-0,40$ (lebih dari 0,20-0,40) yaitu sebanyak 25 item. Jumlah 35 Item yang telah diuji coba dan kemudian dibuang atau dihilangkan dapat dilihat pada tabel uji validitas nominal, tabel 3.4. berikut dibawah ini.

Tabel 3.4.
Jumlah item uji validitas nominal

Keterangan	Item	Jumlah
Jumlah Item sebelum uji validitas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35	35
Jumlah Item setelah uji validitas	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33,	25

b. Uji Reliabilitas Data Nominal

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat keajegan sebuah instrumen atau mengukur suatu instrumen yang mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan equivalent. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel. (Sugiono, 2011)

Teknik perhitungan koefisien reliabilitas yang digunakan disini adalah koefisien reliabilitas Kuder-Richardson (KR-20). Selanjutnya untuk memperoleh indeks reliabilitas item dengan menggunakan rumus KR-20 melalui program ITEMAN versi 3.00 dari 25 item yang sudah memiliki kriteria baik dan valid untuk digunakan.

Item-item yang memiliki nilai di atas 0,2 memiliki kriteria baik dan valid, kemudian dihitung koefisien reliabilitas dengan point biserial melalui ITEMAN pada masing-masing option tipe pola asuh, maka diperoleh hasil skala statistik pada tabel 3.5. seperti di bawah berikut ini:

Tabel. 3.5.

Hasil Skala Statistik per Option

Scala Statistik	authoritative	authoritarian	indulgent	Indifferent

Scale:	0	0	0	0
N of Items	25	25	25	25
N of Examinees	101	101	101	101
Mean	14.228	3.317	5.426	1.762
Variance	16.196	4.890	7.472	3.270
Std. Dev.	4.024	2.211	2.734	1.808
Skew	-0.498	0.476	0.966	1.783
Kurtosis	0.845	-0.613	3.4986	3.966
Minimum	0.000	0.000	0.000	0.000
Maximum	23.000	9.000	18.000	9.000
Median	15.000	3.000	5.000	1.000
Alpha	0.692	0.508	0.521	0,5555
SEM	2.233	1.551	1.892	1.206
Mean P	0.569	0.133	0,217	0.070
Mean Item-Tot.	0.349	0.297	0.294	0.299
Mean Biserial	0.462	0.524	0.467	0.539

Hasil statistik pada tabel 3.6. di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas skala pola asuh pada masing-masing option pada tiap item, diperoleh koefisien reliabilitas α pada: pertama authoritative sebesar 0.692 dengan indeks rerata daya beda butir biserial sebesar 0,462, kedua, authoritarian sebesar 0,508 dengan indeks rerata daya beda butir biserial 0,524, ketiga, indulgent sebesar 0,521 dengan indeks rerata daya beda butir biserial sebesar 0,467 dan keempat, indifferent sebesar 0,555 dengan indeks rerata daya beda butir biserial sebesar 0,539. Dengan merujuk pada Ebel dan Frisbie (1991) (dalam Salirawati, D, 2015) maka koefisien reliabilitas dan indeks point biserial instrumen pola asuh ini termasuk kedalam kategori sangat baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket, observasi dan wawancara serta tes. Angket yang akan

disebar merupakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya yang diberikan kepada orang tua siswa sebagai sampel penelitian. Dengan teknik pengumpulan data ini akan diperoleh data kuantitatif tentang tipe-tipe pola asuh orang tua siswa. Untuk melengkapi data kuantitatif tersebut, agar lebih luas, mendalam dan bermakna dilakukan pula pengumpulan data melalui teknik observasi, yaitu peneliti mengamati perilaku orang tua siswa baik pada saat intervensi, sebelum dan sesudah intervensi berlangsung. Dan sebagai penguat data juga dilakukan wawancara kepada orang tua siswa dan siswa itu sendiri untuk di croscek serta pengisian format dan jurnal sebagai pelengkap data hasil intervensi. Terakhir dengan memberikan tes sebelum

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; 1) observasi atau pengamatan kepada orang tua siswa kelas 3 MI Husainiyah mengenai pengalaman pengasuhan yang telah dilakukan selama ini 2) Wawancara atau interview kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi real mengenai perlakuan pengasuhan dan sekaligus menjangkir kebutuhan materi/pengetahuan yang harus mereka dapatkan sebagai bahan tambahan keilmuan/pengetahuan dan perbaikan pola dalam pengasuhan, dan juga melakukan wawancara kepada siswa kelas III (tiga) MI, yang orang tuanya menajdi sampel penelitian untuk di croscek mengenai hasil dan perubahan perilaku setelah intervensi 3) menyebarkan angket instrumen pola asuh yang sudah divalidasi oleh ahli, untuk mengetahui tipe-tipe pola asuh yang mana yang sudah mereka gunakan selama ini dan perubahan seperti apakah yang terjadi setelah intervensi dilakukan. 4) mengisi jurnal dan format-format yang sudah disediakan peneliti untuk menjangkir informasi lebih detail mengenai kesan dan pesan serta hasil sebelum dan sesudah intervensi melalui program pelatihan *parenting skill* dilakukan.

F. Teknik analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang

Yani Komariah, 2015

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN PARENTING SKILL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Data mengenai masalah pemahaman pola asuh orang tua yang akan diintervensi melalui program pelatihan *parenting skill*, merupakan data nominal dengan jumlah sampel ≤ 15 orang, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik nonparametris. Langkah-langkah analisis data dalam hal ini dimulai dengan mengukur validitas dan reliabilitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bidang bimbingan dan konseling. Teknik analisis data untuk validitas dan reliabilitas adalah menggunakan korelasi point biserial dengan software Iteman versi 3,00. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji *Chi Kuadrat* yaitu untuk menguji hipotesis deskriptif dengan data yang berbentuk nominal. Uji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik *Chi kuadrat* ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dengan keadaan sesudah perlakuan itu diberikan (Furqon, 2009: 174). Perubahan ini baik dari peningkatan pemahaman mengenai pola asuh maupun dari sisi perubahan pola asuh itu sendiri yang tercermin dari perubahan perilaku atau perlakuan pengasuhan kepada anak.

1) Kriteria gambaran umum bentuk pola asuh orang tua

Gambaran umum pola asuh orang tua dibagi menjadi empat kriteria, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *indifferent*, yaitu dengan :

- a. Mengukur persentasi pola asuh orang tua dari masing-masing kriteria, sebelum intervensi dilakukan, yaitu;

Skor maksimal dibagi jumlah item soal x 100%
- b. Memberikan pretest dan posttest mengenai materi program pelatihan

- yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pengasuhan.
- c. Menentukan selisih Posttest-Pretest, untuk mengukur perubahan pemahaman orang tua tentang materi program pelatihan sebelum dan sesudah program pelatihan diberikan.
 - d. Menguji hasil pretest dan posttest materi program pelatihan *parenting skill* melalui *Probabilitas Syg.* dengan *Wilcoxon* untuk mengukur peningkatan pemahaman materi orang tua.
 - e. Mengukur kembali persentasi pola asuh setelah intervensi melalui program pelatihan *parenting skill* dilakukan untuk kemudian di uji hipotesisnya melalui perbandingan frekwensi dengan menggunakan teknik uji *Chi kuadrat* satu sampel.

2) Uji hipotesis

Menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas program pelatihan *parenting skill* untuk meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua dilakukan dengan teknik uji *Chi Kuadrat* melalui analisis data instrumen pola asuh orang tua sebelum dan sesudah mengikuti intervensi dengan program pelatihan *parenting skill*. Dan sebagai data pendukung, digunakan teknik *probabilitas syg.* dengan *wilcoxon* untuk mengetahui penguasaan terhadap materi pelatihan sebagai intervensi yang diberikan melalui analisis materi pelatihan. Teknik uji *wilcoxon* ini dilakukan dengan cara mengukur data hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan. Tujuan uji *Chi kuadrat* dan *wilcoxon* ini adalah untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman pola asuh orang tua.

Teknik pengujian hipotesis statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16.0 *for windows*. Prosedur pengujian hipotesis tersebut

adalah sebagai berikut:

Pertama, menghitung data skor rata-rata persentasi tipe-tipe pola asuh orang tua sebelum dan sesudah intervensi melalui program pelatihan *parenting skill*, *Kedua*, membandingkan data skor rata-rata persentasi pola asuh hasil antara sebelum program pelatihan dan sesudah program pelatihan berlangsung, *Ketiga*, menarik kesimpulan hasil hipotesis menggunakan uji Chi Kuadrat, maka:

(a) Hipotesisnya adalah:

Hi: Program Pelatihan *Parenting Skill* efektif untuk meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua

(b) Kriteria Penolakan Ho

Kriteria penolakan Ho, sebagai penentuan efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman pola asuh orang tua adalah jika hasil persentasi pola asuh pada instrumen antara sebelum program pelatihan dengan sesudah program pelatihan berlangsung tidak sama dengan nol, maka hipotesis statistiknya dapat ditulis sebagai berikut;

Ho: $f_1 - f_0 = 0$ maka Ho tidak ditolak

Hi: $f_1 - f_0 \neq 0$ maka Ho ditolak

G. Rancangan Program Pelatihan Parenting Skill Untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola Asuh

1. Rasional

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah

dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997) (dalam acepwahyuhermawan79.blog.com), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu pertama fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; kedua fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah:

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral anak
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- 6) Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- 7) Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- 8) Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- 9) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir manusia.

Fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah:

- 1) Orang tua bekerjasama dengan sekolah
- 2) Sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.

- 3) Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
- 4) Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
- 5) Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak
- 6) Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Kedua peranan pendidikan ini harus dijalankan secara seimbang dan selaras oleh orang tua melalui pengasuhan sebagai keluarga bagi anak-anak mereka baik di rumah maupun di sekolah

Wiliam Lopez,2004 dalam jurnalnya *Successful Parenting Skills that Shape Children's Behaviors*, menyebutkan bahwa pengasuhan yang efektif sangat penting untuk kesuksesan dalam sebuah keluarga. Pengasuhan yang tepat dapat membentuk generasi yang akan datang, dan cara generasi berikutnya akan berperilaku, dan mempengaruhi dunia di sekitar mereka. Sejarah telah mengajarkan kita pengasuhan yang tanpa dasar yang tepat selalu dan selamanya menimbulkan kebingungan untuk setiap perkembangan anak. Itulah sebabnya upaya mencoba untuk menjadi orangtua yang sukses adalah sangat penting dan akan menjadi pekerjaan yang paling penting dari kehidupan seseorang.

Dalam jurnal lain yang berjudul "*The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*", yang di tulis oleh Erlanger A. Turner, Megan Chandler, Robert W. Heffer dalam *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346 (Article), ditemukan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan secara konsisten telah terbukti berhubungan dengan psikopatologi remaja, masalah perilaku, dan kinerja akademis. Serta beberapa jurnal lainnya juga menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi berbagai perkembangan anak baik perilaku, sosial maupun akademis, dan pengaruh positif lebih banyak diperoleh dari para orang tua yang mengikuti *parenting class*, menurut artikel yang berjudul *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model* yang ditulis oleh Mido Chang, Boyoung Park, and Sunha Kim.

Menurut Ayah Edy dalam Munif Chotib, 2012: bahwa “Mau jadi dokter, ada sekolahnya; mau jadi pilot, juga ada sekolahnya; tapi jadi orangtua, belum ada sekolahnya.....” menurut pendapat lain, “Kita semua, ternyata tidak siap menjadi orangtua. Kita bersekolah untuk menjadi ahli dibidang masing-masing, tetapi tidak untuk menjadi ayah-ibu. Ilmu dan teknologi berkembang, kita tetap menggunakan “cara lama” dalam mengasuh anak kita yang kini disebut Gen Z. Karenanya kita hanyut dalam “tren”: bagaimana anak orang, begitulah anak kita... “ (Elly Risman Musa, S.Psi dalam Munif Ckotib, 2012). “Kesungguhan kita jadi orangtua akan memberikan dampak berbeda untuk anak-anak kita” (Ihsan Baihaqi dalam Munif Chotib, 2012). Oleh karena itu, bercermin dari pendapat beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa bimbingan kepada orang tua sangat diperlukan dalam berbagai bentuk dan model sebagai tempat untuk belajar bagi para orang tua atau kita sebut sebagai “sekolahnya orangtua” , dengan tujuan agar peran pendidikan baik di rumah maupun di sekolah bisa diberikan melalui pengasuhan secara benar dan seimbang,.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada orangtua siswa kelas 3 (tiga) dan 4 (empat) MI Husainiyah, diperoleh data bahwa selama ini mereka belum pernah mendapatkan bimbingan dan pelatihan tentang pengasuhan anak baik secara formal maupun non formal, sementara cara-cara pengasuhan yang sudah mereka gunakan selama ini adalah berdasarkan naluri dan meniru cara-

cara orangtua mereka terdahulu. Profil pengasuhan melalui instrument yang diberikan kepada 15 orang tua siswa kls III MI husainiyah menunjukkan bahwa 58% orangtua menggunakan gaya *Authoritative*, 20% gaya *Autoritarian*, 17% gaya *indulgent* dan 5% gaya *indifferent*. Namun dari data tersebut, ternyata menjadi berbeda ketika orang tua siswa yang berhasil dimintai keterangan mengenai “hal apa saja kesalahan orang tua yang sering dilakukan kepada anaknya” ternyata mereka menjawab hampir 88% menyatakan “memaki/menghardik dan mencela”, 15%, sering mencubit karena kesal, 75% selalu memenuhi setiap keinginannya, dan 3% pernah mengguyur dengan air. Dari data ini saja peneliti bisa melihat betapa para orang tua masih belum siap memberikan pengasuhan yang baik tanpa hardikan dan kekerasan, oleh karenanya, program pelatihan *parenting skill* ini disusun dan diberikan kepada orang tua sebagai pemberian layanan bimbingan dari sekolah, dengan harapan para orangtua akan menemukan cara-cara baru dalam hal mengasuh anak terutama dalam menjalankan fungsi pendidikan di rumah dan di sekolah. Di samping itu, orangtua juga akan melihat seberapa besar manfaat keterampilan yang didapatkan tersebut dalam mengubah keadaan di rumah (Bailey, Perkins & Wilkins, 1995).

Kazdin (1987) (dalam Laely & Irwan 2008) menemukan bahwa yang mendasari program *parenting skill* pada umumnya adalah prinsip-prinsip *social-learning* dengan pemahaman bahwa perilaku-perilaku yang dikuatkan akan terjadi lebih sering. Orangtua yang mengikuti pelatihan dilaporkan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan memiliki perilaku yang positif terhadap anak.

2. Tujuan

Pelatihan ini membahas keterampilan pengasuhan (*parenting skills*) bagi orangtua, khususnya dalam memahami perkembangan intelektual dengan tujuan untuk memberikan tambahan wawasan keterampilan pengasuhan kepada

orangtua siswa khususnya orangtua siswa kelas III MI Husainiyah agar para orangtua memahami dan mampu menjelaskan teori-teori yang terkait dengan perkembangan intelektual yang meliputi: penyerapan, penalaran, pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decesion making*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Serta memperoleh pengalaman dan keterampilan baru dalam pengasuhan serta mampu menerapkan berbagai bentuk pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

3. Asumsi Program Pelatihan

- a. Andrew Sikula (1981) (dalam Anwar Prabu Mangkunegara, 2004) menyatakan bahwa Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, dimana peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis dalam tujuan yang terbatas. Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 : 5).
- b. Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi para orang tua untuk memahami dan menguasai keterampilan pengasuhan atau membantu untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pengasuhan mereka. Jadi di dalam Pelatihan ada proses pembelajaran.
- c. program pelatihan dalam hal ini adalah proses pendidikan yang di dalamnya ada proses pembelajaran dilaksanakan dalam jangka pendek, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu untuk memberikan pengasuhan di dalam keluarga yang selaras antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah.

4. Sasaran Program Pelatihan

Layanan bimbingan melalui program pelatihan *parenting skill* ini diberikan kepada orangtua siswa kelas 3 (tiga) Madrasah Ibtidaiyah/MI Husainiyah Pamoyanan Cicalengka kabupaten Bandung Jawa Barat, Tahun Ajaran 2014-2015 yang memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengasuhan, sehingga mereka dapat memberikan pengasuhan dengan pola terbaik dan juga dapat memahami karakteristik anak sehingga bisa mengembangkan potensi anak-anak mereka secara optimal.

5. Prosedur Pelaksanaan Program Pelatihan

- a. Peneliti memberikan angket untuk mengetahui gambaran umum profil pengasuhan orang tua siswa kelas 3 (tiga) MI Husainiyah Cicalengka sebelum mengikuti program pelatihan *parenting skill*
- b. Peneliti melakukan observasi melalui tanya jawab dan pengisian jurnal mengenai ekspektasi dan harapan mereka terhadap hasil dari pelatihan ini
- c. Program pelatihan *parenting skill* diberikan dalam 2 (dua) pertemuan dengan jeda waktu kurang lebih 2 (dua) minggu
- d. Sebelum pelatihan dilaksanakan pada pertemuan pertama, peserta diberikan pre test mengenai materi yang akan diberikan pada setiap sesi dan di akhir sesi, peserta diberikan kembali sebagai post test untuk materi yang tadi sudah diterima.
- e. Pertemuan kedua, diberikan masa tenggang selama dua Minggu. Dalam masa tunggu dua minggu, peneliti melakukan observasi kembali mengenai hasil pelatihan pertemuan pertama, baik secara keilmuan, pemahaman dan perubahan sikap perilaku dalam pengasuhan terhadap anak

- f. Pada awal pertemuan kedua, dilakukan kembali pre test mengenai materi yang akan disampaikan pada pelatihat kedua ini dan sekaligus refleksi diri tentang hal apa saja yang sudah mereka aplikasikan dari materi pelatihan pertama dan hal apa saja yang belum mereka aplikasikan serta apa alasannya
- g. Selesai materi pelatihan kedua, dilakukan post test dan tanya jawab kembali mengenai pengalaman, kesan dan pesan selama pelatihan serta apakah yang menjadi harapan serta ekspektasi mereka sebelum mengikuti pelatihan sudah terpenuhi atau belum.
- h. Peneliti merangkum semua proses mulai dari awal pelatihan, masa tenggang sampai pada akhir pelatihan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi, jurnal dan refleksi diri.
- i. Peneliti memberikan kembali angket yang sama untuk melihat apakah ada perubahan gambaran profil pengasuhan orang tua setelah mengikuti program pelatihan *parenting skill* atau tidak.

6. Rencana Kegiatan Program Pelatihan *Parenting Skill*

Program Pelatihan Parenting Skill untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang pola asuh dilakukan selama dua pertemuan dimana tiap pertemuan terdiri dari 4 sesi. Antara pelatihan pertama dan kedua diberi waktu tenggang kurang lebih selama dua Minggu. Penentuan jadwal kegiatan intervensi dilakukan atas kesepatan antara peneliti dengan anggota kelompok. Adapaun gambaran kegiatan tiap pertemuan program pelatihan parenting skill adalah sebagai berikut:

Pertemuan ke -1, dengan tema Mind Management. terdiri dari 4 sesi

Sesi ke-1, dengan judul “Memahami Cara Kerja Pikiran”. Pada sesi ini bertujuan membantu orangtua untuk memahami bagaimana cara/fungsi otak dan fikiran kita bekerja, serta membedakan fungsi dan peran keduanya. Metode yang dilakukan yaitu dengan memberikan tayangan film cara kerja otak dan

slide power point, mengisi lembar kebiasaan diri dalam bertindak, menuliskan hal-hal positif dan negatif yang ada pada dirinya. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat menyadari dan mengetahui kekurangan serta kelebihan dirinya dalam pengasuhan, sehingga mampu melakukan tindakan yang lebih bijak dalam menghadapi anak.

Sesi ke-2, dengan judul *Belief System*. Sesi ke-2 ini merupakan lanjutan dari sesi sebelumnya, dengan tujuan membantu orangtua untuk memiliki keyakinan diri atas pemikirannya, sehingga memahami mind set/cara berfikir mereka tentang pengasuhan masa lalu dan masa sekarang. Metode yang dilakukan yaitu dengan berdiskusi dengan sesama peserta berpasangan dan melakukan refleksi diri dari hasil kegiatan sesi ke-1. Hal-hal baik apa saja yang sudah mereka berikan pada anak-anak mereka. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat memiliki keyakinan diri atas kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Sesi ke-3, dengan judul “Memahami Asal/Penyebab Perilaku Anak”. Pada sesi ini bertujuan membantu orangtua untuk memahami bagaimana memahami perilaku anak dan yang mendasarinya. Metode yang dilakukan yaitu dengan memberikan simulasi menyobek kertas tanpa contoh. Orang tua diberikan kebebasan menyobek kertas sesuai persepsi mereka dengan instruksi yang sama. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat mengetahui dan memahami mengapa anak-anak mereka bertindak atau berperilaku demikian sehingga mampu memberikan contoh dan tindakan sebagai teladan untuk anak-anak mereka.

Sesi ke-4, dengan judul “Persepsi Tentang Anak”. Sesi ke-4 ini merupakan lanjutan dari sesi 3 yang bertujuan membantu orangtua untuk memahami dan memiliki persepsi positif tentang anak-anak mereka. Metode yang dilakukan yaitu dengan memberikan simulasi tentang “Jangan Pikirkan/bayangkan tentang.....” Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat menyadari dan mengakui betapa anak-anak adalah anugrah terindah yang tidak

boleh disia-siakan, dan betapa berharganya anak-anak mereka dan menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak-anak mereka. Dengan cara menuliskan kesalahan-kesalahan apa yang sudah mereka perbuat terhadap anak-anak mereka baik disadari ataupun tidak.

Pertemuan ke-2, *Self Help For Family*, terdiri dari 4 sesi. Sesi ke-1, pada pertemuan ke-2 ini berjudul “Mengenali Type Kepribadian Anak” Pada sesi ini bertujuan membantu orangtua untuk memahami bagaimana type-type kepribadian anak dan bagaimana cara memperlakukan mereka. Metode yang dilakukan yaitu dengan memberikan tayangan film berbagai type kepribadian dan slide power point mengenai ciri-ciri fisik yang muncul pada anak, menuliskan hal-hal positif dan negatif yang ada pada diri anak. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat mengetahui berbagai type-type kepribadian anak dan mampu bertindak dalam menghadapi anak sesuai dengan type kepribadiannya.

Sesi ke-2 dengan judul *Stress Management* ini merupakan lanjutan dari sesi ke-1, dimana orang tua yang tidak faham kepribadian anaknya sering timbul stress. Sesi ini bertujuan untuk membantu orangtua agar dapat mengelola stress, menahan emosi dan tidak mudah marah. Metode yang dilakukan yaitu dengan simulasi dan praktek langsung dengan menggunakan *Emotional Freedom Technic (EFT)*. Indikator keberhasilan dalam sesi ini, yaitu orangtua dapat mengetahui dan dapat langsung mempraktekkan bagaimana mengelola emosi yang baik termasuk dengan menggunakan EFT.

Sesi ke-3, dengan judul *Memahami berbagai pola asuh*, Pada sesi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada orangtua mengenai macam-macam pola asuh yang ada, kapan digunakannya dan apa pengaruhnya kepada anak. Metode yang dilakukan yaitu dengan menayangkan model-model pola asuh kemudian merefleksikannya. Indikator keberhasilan dalam sesi ini adalah, orang tua sudah dapat menggunakan keragaman pola asuh pada waktu dan tahap perkembangan anak yang tepat.

Sesi ke-4, Praktek Langsung. Pada sesi ini bertujuan agar orang tua bisa mencoba melatih kemampuannya secara langsung dari materi yang diperolehnya selama dua kali pertemuan pelatihan terutama teknik pengendalian emosi. Metode yang digunakan adalah dengan simulasi antar peserta secara bergantian melatih diri dgn teknik EFT. Indikator keberhasilan dari sesi ini adalah, setiap orang sudah dapat melakukan dan praktek langsung apabila dia mendapat stress atau kesulitan mengendalikan perilaku anak.

7. Evaluasi dan Indikator

- a. Evaluasi program pelatihan *parenting skill* adalah suatu upaya untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan sebagai proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kekurangan yang melekat pada proses pelaksanaan kegiatan program
- b. Evaluasi keberhasilan program pelatihan *parenting skill* dilakukan setelah kegiatan program pelatihan dilaksanakan dengan pemberian pretest dan posttest kepada orang tua mengenai pemahaman tentang pola asuh yang diberikan saat pelatihan. dikatakan berhasil apabila hasil *posttest* pemahaman pola asuh menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil *pretest*.
- c. Indikator keberhasilan program pelatihan *parenting skill*
 - 1) Orang tua mampu mengetahui kelebihan dan kekurangannya pada dirinya, dan berupaya upaya untuk memanfaatkan kelebihannya dan mengatasi segala kekurangannya berkaitan dengan pengasuhan
 - 2) Orangtua mampu mengenali kelebihan dan kekurangan anak-anak mereka sehingga dapat memperlakukan mereka dengan baik dan wajar melalui pola asuh yang sudah difahaminya.

- 3) Orangtua mampu menyadari dan meningkatkan motivasi untuk belajar meningkatkan kualitas diri dalam pengembangan wawasan pengasuhan
- 4) orangtua memiliki strategi-strategi dalam menangani berbagai masalah baik yang dihadapi dirinya maupun oleh anak-anak mereka
- 5) orang tua mampu mengatasi masalah dan mengendalikan emosi
- 6) Evaluasi program pelatihan *parenting skill*, bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kesesuaian dan keberlangsungan tujuan pelatihan, kegunaan materi pelatihan dan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas pelatihan yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua.
- 7) Aspek-aspek yang dievaluasi dalam pelatihan yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :
 - a) Perubahan tingkah laku, dan pola pikir orangtua sesudah mengikuti program pelatihan *parenting skill*.
 - b) Hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pelatihan, kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor penyebab dan menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi selama proses pelatihan
 - c) Kesesuaian materi pelatihan dengan espektasi orang tua dalam mengikuti program pelatihan

H. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Studi literatur berupa buku-buku yang membahas tentang berbagai

- macam pengaruh, pengembangan serta teknik-teknik pola asuh dan berbagai aplikasi bentuk-bentuk pelatihan termasuk *parenting skill*
- b. Menentukan subjek penelitian. Melalui observasi dan wawancara kepada para orang tua siswa, maka digunakanlah teknik *purposive sampling* dengan menetapkan satu kelompok yang teridentifikasi sangat membutuhkan layanan bimbingan *parenting* untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan pengasuhan sebagai kelas eksperimen yang akan menggunakan program pelatihan *parenting skill*, dan tidak ada kelompok kedua yang dijadikan sebagai kelompok kontrol.
 - c. Berdiskusi dengan para pihak di madrasah tempat penelitian untuk melaksanakan eksperimen dengan menggunakan program pelatihan *parenting skill* untuk meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas III MI Husainiyah Pamoyanan Cicalengka
 - d. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua untuk melihat gambaran profil dan pemahaman pengasuhan secara umum
 - e. Melakukan uji coba instrumen kepada orang tua siswa kelas 3 (tiga) sekolah dasar diluar sampel untuk mengukur validitas dan reliabilitas butir item instrumen yang akan digunakan

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan kuesioner instrumen pola asuh kepada orang tua siswa untuk mengukur kondisi awal pola asuh orang tua sebagai sampel penelitian
- b. Pelaksanaan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui pemahaman orang tua sebelum program pelatihan *parenting skill* dilaksanakan
- c. Pelaksanaan program pelatihan *parenting skill* untuk meningkatkan

pemahaman pola asuh orang tua.

- 1) Menetapkan jadwal pelaksanaan treatment yang sesuai dengan hasil kesepakatan dengan orang tua siswa yang menjadi sampel penelitian pada kelompok eksperimen dan pertimbangan pihak sekolah.
 - 2) Mengkondisikan kelompok yang sudah ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sehingga orang tua siswa siap mengikuti layanan bimbingan melalui program pelatihan *parenting skill* dari awal sampai akhir
 - 3) Melaksanakan program pelatihan *parenting skill* kepada kelompok eksperimen yang dirancang dua kali pertemuan dengan total delapan materi/sesi.
- d. Observasi terhadap pelaksanaan program pelatihan parenting skill pada sampel untuk mengetahui apakah program pelatihan *parenting skill* efektif untuk meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas III MI Husainiyah pamoyanan Cicalengka
- e. Pelaksanaan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *parenting skill* pada kelompok eksperimen
- f. Memberikan kembali kuesioner pola asuh untuk mengukur perubahan pola asuh yang terjadi pada orang tua setelah program pelatihan *parenting skill* dilaksanakan

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) instrumen pola asuh, untuk melihat efektifitas program pelatihan
- b. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) materi program pelatihan yang berkaitan dengan pola asuh, untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman orang tua mengenai

materi pelatihan

- c. Melakukan uji persyaratan statistik (*keefektifan*) tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen, melakukan analisis data dengan menggunakan uji Chi Kuadrat untuk mengetahui perbandingan kondisi awal orang tua dan kondisi akhir orang tua setelah mengikuti pelatihan, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah perlakuan/*treatment*,
- d. Menyajikan dan membahas hasil penelitian
- e. Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi